

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perguruan tinggi merupakan pendidikan formal yang dapat ditempuh setelah lulus program 12 tahun wajib belajar. Menurut Undang – Undang No. 12 Tahun 2012 individu yang belajar di perguruan tinggi disebut sebagai mahasiswa. Mahasiswa adalah seseorang yang belajar dan melakukan proses menuntut ilmu yang terdaftar dan sedang melakukan pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari dari universitas, politeknik, akademik, institut, dan sekolah tinggi. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa tingkatan dan salah satunya tingkatan yang ada pada mahasiswa, yaitu mahasiswa tingkat akhir.

Mahasiswa tingkat akhir merupakan individu yang sedang menyelesaikan tugas akhir yang digunakan dalam memenuhi persyaratan untuk lulus dikarenakan berada dalam tahap akhir pendidikan (Pratiwi & Lailatushifah, 2012). Selain tugas akhir, mahasiswa tingkat akhir juga akan dihadapkan pada isu yang berhubungan dengan karier. Tidak jarang mahasiswa tingkat akhir belum memiliki rencana pasti mengenai jalur karier mereka setelah lulus (Martini dkk., 2023). Menurut Chan (2020) mahasiswa tingkat akhir dituntut untuk mampu mengumpulkan pengetahuan dan mengevaluasi berbagai situasi sehingga mereka menjadi lebih yakin dengan minat dan bakat mereka dalam karier tertentu. Oleh karena itu, mahasiswa sudah seharusnya menentukan tujuan kariernya jauh – jauh hari sembari melatih dirinya sesuai dengan syarat pekerjaan yang cocok dengan minat dan bakatnya.

Menurut Hermawati (2014), idealnya setelah masuk ke jurusan atau program studi tertentu mahasiswa sudah mulai memikirkan gambaran karier mereka setelah lulus kuliah. Pada masa kuliah mahasiswa juga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki untuk menunjang karier mereka nantinya. Hal ini bisa dilakukan dengan mengikuti kegiatan – kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan berkariernya, seperti dengan mengikuti organisasi, kepanitiaan, *workshop*, dan magang yang dapat meningkatkan skill mereka nanti setelah berkarir (Windika dkk., 2022). Kegiatan tersebut tentu akan bermanfaat dan bisa membantu mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai hal agar dapat menetapkan bidang karier yang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Eksplorasi karir mengacu pada upaya untuk mengidentifikasi tujuan karier dan mendorong pengembangan karier yang dilakukan dengan menguji berbagai kemungkinan yang relevan yang berkaitan dengan strategi pengembangan karier (Zhang & Huang, 2018). Selain itu juga bisa melibatkan berbagai cara dalam pengumpulan informasi yang berkaitan dengan diri sendiri dan lingkungan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Turan dkk. (2014) telah terbukti bahwa eksplorasi karir yang aktif bermanfaat untuk mengembangkan minat karier dan memperbesar peluang kerja mahasiswa. Mahasiswa yang berada pada tahap eksplorasi bisa mengikuti kegiatan yang bertujuan untuk menggali minat dan potensi mereka dan mampu merencanakan masa depan karier mereka (Juniarti & Adrian, 2022).

Pada proses eksplorasi dan pemilihan karier yang dilakukan oleh mahasiswa, dapat membuat mahasiswa mengalami kebingungan dan

ketidakyakinan dalam memutuskan kariernya (Oktavia & Purwanti, 2022). Beberapa mahasiswa telah membuat perencanaan atau menetapkan masa depan mereka sebelum menyelesaikan pendidikan yang bisa mereka lakukan dengan melatih kemampuan yang cocok dengan jenis pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan minat mereka (Damayanti & Widyowati, 2018). Namun yang terjadi di lapangan, banyak mahasiswa yang bingung dengan apa yang harus dilakukan pada kehidupan setelah pendidikan mereka (Rahmi, 2019). Akibatnya, mahasiswa yang tidak mempersiapkan karier mereka sejak awal akan kesulitan dalam membuat keputusan karier dan akan melakukan penundaan tujuan mereka setelah lulus.

Sementara itu apabila mahasiswa merencanakan karier mereka sedari awal akan membantu mahasiswa dalam mengidentifikasi peluang karier yang cocok dan mampu menentukan tujuan karier mereka setelah lulus kuliah (Syifa'ussurur dkk., 2021; Putri, 2012). Mahasiswa tingkat akhir harus memikirkan secara serius tentang keyakinan dalam keputusan karier mereka sesuai dengan tujuan masa depan mereka dalam berkarier. Penelitian yang dilakukan oleh Murniarti dan Siahaan (2019) menunjukkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa yang berada pada program sarjana mengalami masalah dalam menentukan jenis pekerjaan yang akan mereka ambil. Hal ini dikarenakan mahasiswa hanya memiliki sedikit informasi mengenai karier, kemudian ada beberapa informasi palsu yang beredar di media sosial yang berhubungan dengan karier yang menyebabkan mahasiswa kebingungan dalam menentukan karier mereka.

Permasalahan lain yang juga dialami oleh mahasiswa tingkat akhir adalah kurangnya percaya diri untuk bersaing di dunia kerja yang menyebabkan

mahasiswa dan tidak mengetahui standar kualifikasi pekerjaan atau posisi karir yang akan dituju (Rodinda & Eva, 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rodinda dan Eva (2023) menunjukkan bahwa sebanyak 58% mahasiswa memiliki keyakinan dalam pengambilan keputusan karier yang rendah. Kurangnya persiapan, baik penyesuaian diri mahasiswa dengan persyaratan pasar kerja dan kurangnya informasi mengenai dunia kerja menyebabkan tingginya tingkat pengangguran diantara lulusan perguruan tinggi (Rahmi, 2019). Mahasiswa yang gagal memperoleh pekerjaan karena kurangnya informasi relevan mengenai pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki menyebabkan mahasiswa belum bisa memutuskan pilihan pekerjaannya (Sawitri, 2009). Oleh karena itu, upaya-upaya untuk meningkatkan keyakinan diri dan pemahaman tentang persyaratan pekerjaan sangat penting bagi mahasiswa guna menghadapi persaingan di dunia kerja dengan lebih siap.

Permasalahan yang dialami oleh mahasiswa ini juga didukung dengan hasil survei pendahuluan yang peneliti lakukan kepada 16 responden mahasiswa tingkat akhir Universitas Andalas. Hasil survei awal didapatkan sebanyak 52,9% belum mengetahui arah karier mereka setelah menyelesaikan perguruan tinggi. Kemudian sebanyak 88,2% menyatakan bahwa mereka belum menentukan tempat kerja yang menjadi tujuan mereka setelah lulus. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir belum yakin terkait dengan karier mereka setelah lulus kuliah dan mereka juga belum memutuskan instansi tempat mereka bekerja dan posisi yang dituju sesuai potensi yang dimiliki. Artinya, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tingkat akhir masih mengalami keraguan dan kebingungan untuk memutuskan

karier yang akan ditekuni, sehingga mereka belum merencanakan karier mereka setelah lulus dan belum bisa memutuskan karier yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Menurut Gati dan Saka (2001) masalah-masalah yang muncul selama pengambilan keputusan karier dapat menyebabkan beberapa konsekuensi, yaitu menyerahkan tanggung jawabnya dalam mengambil keputusan karier, kegagalan dalam mencapai pilihan karier secara optimal dan menjadi pengangguran. Penting bagi mahasiswa untuk yakin pada kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi konsekuensi yang muncul selama pengambilan keputusan karier. Keyakinan individu dalam membuat keputusan terkait dengan karier disebut dengan *career decision making self-efficacy*. *Career decision making self-efficacy* adalah konstruk yang pertama kali dikembangkan oleh Hackett dan Betz (1981) di mana konsep *self-efficacy* diterapkan pada perilaku yang ada kaitannya dengan penyesuaian karier dan pilihan karier.

*Career decision making self-efficacy* merupakan keyakinan yang dimiliki individu untuk bisa berhasil dalam melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan pengambilan keputusan terkait karier (Taylor & Betz, 1983). Individu yang memiliki *career decision making self-efficacy* mampu mengevaluasi dirinya dalam hal kemampuan, minat, tujuan yang ingin dicapai sehingga mereka akan mengumpulkan informasi dalam membuat perencanaan karier mereka. *Career decision making self-efficacy* mendorong individu untuk yakin pada kemampuan yang dimilikinya sehingga individu mampu membuktikan bahwa dirinya mampu menjalankan tugas – tugas walaupun sulit (Lent & Hackett, 1987). Oleh karena itu,

individu harus memiliki kemampuan *career decision making self-efficacy* untuk memperkuat keyakinan mereka dalam membuat keputusan karier dan menjalankan tantangan untuk mencapai tujuan karier mereka.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2019) yang dilakukan kepada 824 mahasiswa Universitas Andalas menunjukkan hasil bahwa secara umum *career decision making self-efficacy* mahasiswa berada pada kategori sedang yaitu sebesar 69,90% (576 orang). Selanjutnya sebesar 15,17% (125 orang) pada kategori rendah dan sebesar 14,93% (123 orang) berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung belum yakin dalam mengambil keputusan karier karena kurangnya informasi mengenai apa saja yang harus dipertimbangkan dalam memilih pekerjaan setelah lulus kuliah. Amreen (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa langkah karier awal menjadi langkah yang penting dalam membentuk identitas. Namun, ketika mahasiswa mengalami kesulitan dalam proses pengambilan keputusan karier, keinginan mahasiswa untuk mendapatkan bantuan dan sumber dukungan masih tergolong lemah (Vertsberger & Gati, 2016).

Beberapa faktor dapat menjadi sumber keyakinan diri individu dalam melakukan suatu perilaku, termasuk dalam menentukan karier. Salah satu faktor tersebut adalah persuasi verbal dari orang terdekat seperti keluarga, teman maupun orang terdekat (Guan, dkk., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Arlinkasari dkk. (2016) menunjukkan bahwa orang Indonesia cenderung mengesampingkan keinginan pribadi dalam membuat keputusan karier dan mengikuti keputusan yang dibuat oleh figur otoritas seperti orang tua atau orang lain yang memiliki pengaruh

penting. Penelitian yang dilakukan oleh Hou dkk. (2019) juga menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan oleh orang tua dapat mempengaruhi potensi dan pengembangan rencana karier, minat dan tujuan mahasiswa. Oleh karena itu dukungan yang didapatkan mahasiswa dari orang tuanya dapat berperan penting dalam meningkatkan *career decision making self-efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa.

Dukungan yang diterima mahasiswa selain dari orang tua juga didapatkan dari teman sebaya. Menurut Salim dkk. (2023) dukungan yang bisa diterima dari teman sebaya berupa dukungan emosional dan dukungan informasi mengenai pekerjaan yang didapatkan dari orang yang lebih berpengalaman dalam pekerjaan, seperti senior yang menjadi *role model* bagi mahasiswa. Dukungan emosional yang diterima berupa kenyamanan, dorongan dan pendampingan, sedangkan dukungan informasi bisa dilakukan dengan pertukaran informasi pekerjaan yang dilakukan selama proses eksplorasi karier (Zhang & Huang, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Choi dkk. (2012) menunjukkan bahwa *career decision making self-efficacy* memiliki hubungan dengan teman sebaya.

Sementara itu dukungan sosial yang diterima dari orang terdekat, misalnya kekasih atau *special person* juga memiliki hubungan dengan *career decision making self-efficacy*. Penelitian yang dilakukan oleh Angeline dan Rathnasabathy (2021) menunjukkan bahwa dukungan sosial dari orang tua, teman dan *significant other* memiliki hubungan yang positif dengan *career decision making self-efficacy*. Dukungan sosial merupakan informasi dan umpan balik yang diberikan oleh orang lain sehingga menunjukkan bahwa individu dihormati, diperhatikan, dicintai dan

dihargai (King, 2017). Rahayu (2022) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah persepsi individu terhadap bantuan yang diberikan. Bentuk bantuan yang diperoleh antar individu bisa serupa, namun dirasakan berbeda – beda oleh setiap individu. Dimana *perceived social support* yang diterima individu dari orang tua, teman dan *significant other* menjadi sumber dukungan yang diterima oleh mahasiswa.

*Perceived social support* mengacu pada penilaian kognitif individu mengenai dukungan yang diterima individu tersebut dalam lingkungan sosialnya (Lopez & Cooper, 2017). Zimet dkk. (1988), menyatakan *perceived social support* mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, ataupun bantuan yang dirasakan individu yang diperoleh dari orang lain ataupun dari kelompoknya. Mahasiswa yang mendapatkan dukungan dari keluarga, teman, dan orang terdekat cenderung dapat bertahan dan bersikap positif terhadap kesulitan (*optimism*), berpegang teguh pada rencana pembelajaran mereka dan mengatasi hambatan (*hope*), membangun kepercayaan diri dalam melakukan tugas (*efficacy*), dan mempertahankan upaya untuk terus maju meskipun menghadapi kegagalan (*resilience*) (Huang & Zhang, 2021).

Mahasiswa harus mampu dalam menentukan gambaran masa depan, tanggung jawab, inisiatif dalam mencari informasi, dan mengembangkan rasa percaya diri untuk dapat mengembangkan kemampuan karirnya (Hendayani & Abdullah, 2018). Mahasiswa yang memiliki *career decision making self-efficacy* yang rendah tidak dapat mengembangkan pemahaman mereka terkait karier yang akan mereka pilih dan tidak termotivasi untuk melakukan eksplorasi dan perencanaan masa depan (Chan, 2020). Keyakinan yang dimiliki oleh mahasiswa

dalam menentukan keputusannya akan mempermudah mahasiswa dalam merancang strategi dan menyelesaikan berbagai kesulitan atau tugas yang harus dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja (Kocak dkk., 2021). Selain itu mahasiswa ditahun akhir perguruan tinggi seharusnya memiliki lebih banyak pengalaman terkait karier dibandingkan dengan mahasiswa tahun pertama (Salim dkk., 2023). Oleh karena itu, perlu bagi untuk mendapatkan dukungan agar mampu memperkuat keyakinan dalam pengambilan keputusan karier, karena hal ini dapat membantu mahasiswa dalam merancang strategi serta mengatasi tantangan untuk menghadapi persaingan dunia kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Hou dkk. (2019) menunjukkan *perceived social support* memiliki hubungan yang berkorelasi positif dengan *career decision making self-efficacy*. Dukungan sosial yang dirasakan oleh mahasiswa dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi masalah dan membangun kepercayaan diri ketika mereka menghadapi tantangan karier dalam membuat keputusan karier. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Wasif dkk. (2020) mendapatkan hasil bahwa *perceived social support* menunjukkan hubungan positif, dimana dukungan sosial yang diterima oleh individu membantu individu dalam pengambilan keputusan kariernya melalui dukungan emosional dan pemberian informasi. Namun, kedua penelitian tersebut hanya fokus pada salah satu sumber dukungan sosial, berbeda dengan penelitian ini yang melihat hubungan dari semua dimensi *perceived social support* dengan *career decision making self-efficacy*.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia dan Purwanti (2022) menunjukkan bahwa dukungan sosial dari orang tua dan teman memiliki hubungan yang positif

dengan *career decision making self – efficacy*. Selain itu penelitian ini dilakukan pada mahasiswa S1 Jabodetabek secara umum dan tidak banyak diikuti oleh mahasiswa tingkat akhir, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada mahasiswa tingkat akhir. Peneliti berfokus kepada mahasiswa tingkat akhir karena seharusnya mahasiswa tingkat akhir sudah memiliki rencana setelah kelulusan. Namun, masih ada di antara mereka yang mengalami krisis kepercayaan diri, mereka merasa tidak cukup kompeten untuk bersaing, merasa kemampuannya kurang, takut membuat perencanaan masa depan, serta cenderung membanding-bandingkan diri dengan orang lain. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan *perceived social support* dengan *career decision making self-efficacy* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Andalas.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu apakah terdapat hubungan *perceived social support* dengan *career decision making self-efficacy* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Andalas?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan *perceived social support* dengan *career decision making self-efficacy* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Andalas.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih pengetahuan dan menambah wawasan ilmuwan psikologi terkait *perceived social support* dan *career decision making self-efficacy* pada mahasiswa terutama mahasiswa tingkat akhir.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa untuk memberikan informasi pentingnya meningkatkan *career decision making self – efficacy* untuk merancang dan merencanakan kehidupan karier mereka setelah lulus. Dengan mengetahui hubungan kedua variabel mahasiswa dapat menyadari pentingnya dukungan sosial dari lingkungan utnuk membantu dalam mengembangkan keyakinan diri untuk menghadapi tantangan berkarier.
2. Bagi perguruan tinggi temuan dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program atau layanan bimbingan karier bagi mahasiswa. Program tersebut dapat difokuskan pada upaya meningkatkan *career decision making self – efficacy* dengan melibatkan dukungan sosial.

